

**Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Afektif Untuk Menekan Angka Kenakalan Melalui Model Kepramukaan Pada Mahasiswa FKIP UTP Surakarta Calon Guru Olahraga Tahun 2016/2017**  
Oleh : Kodrad Budiyo

**Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Afektif Untuk Menekan Angka Kenakalan Melalui Model Kepramukaan Pada Mahasiswa FKIP UTP Surakarta Calon Guru Olahraga Tahun 2016/2017**

Oleh : Kodrad Budiyo

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk Membentuk karakter melalui kegiatan kepramukaan pada mahasiswa FKIP UTP Surakarta Semester 6 Tahun Ajaran 2015/2016 sebagai calon guru olahraga yang nantinya akan ditularkan kepada anak didik ditempat mereka mengajar di wilayah karisidenan surakarta dan membentuk afektif yang positif sehingga dapat menekan angka kenakalan remaja khususnya siswa yang menjadi anak didiki nantinya.

Penelitian ini menggunakan metode pengembangan kepramukaan untuk menciptakan model baru. Data yang dikumpulkan dalam penelitian pengembangan terdiri data: kualitatif dan kuantitatif.

Hasil dari Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Afektif Untuk Menekan Angka Kenakalan Melalui ModelKepramukaan, yang dapat digunakan oleh guru, pembina pramuka maupun mahasiswa calon guru olahraga agar dalam pembelajaran terhadap siswa tidak membosankan dan karakter dapat terbentuk secara khusus dalam meningkatkan karakter pada diri siswa melalui kegiatan kepramukaan yang nantinya tingkat karakter siswa meningkat serta dapat menghasilkan siswa berprestasi. Sesuai dengan tingkat perkembangan psikologi maka model pendidikan karakter dapat disimpulkan (1) Bentuk kenakalan mahasiswa di FKIP UTP Surakarta yaitu pelanggaran terhadap peraturan tata tertib universitas, pelanggaran terhadap kegiatan belajar mengajar, dan pelanggaran terhadap etika pergaulan mahasiswa. (2) Pada dasarnya kenakalan mahasiswa di FKIP UTP Surakarta disebabkan atau ditimbulkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal pada diri mahasiswa itu sendiri, dan faktor eksternal dalam hal ini faktor lingkungan keluarga serta lingkungan sosial. (3) Upaya dalam menanggulangi kenakalan mahasiswa di FKIP Surakarta adalah dalam program tahunan universitas berbasis karakter yang meliputi: (a) aspek pembinaan dan (b) aspek pencegahan kenakalan. Penekanan program kegiatan ini adalah pada pengenalan dan pengamalan/penerapan nilai-nilai karakter yang diharapkan melalui intrakurikuler maupun ekstrakurikuler Secara teknis pelaksanaan program universitas berbasis is karakter ini dikoordinir doleh dosen universitas yang bersangkutan. (3) Kendala universitas dalam menanggulangi kenakalan mahasiswa di FKIP UTP Surakarta dapat dikelompokkan dalam dua faktor kendala, yaitu: (1) kendala internal universitas , dan (2) kendala eksternal.

Kata kunci: **pramuka, pendidikan karakter, model pembinaan pramuka.**

## **A. PENDAHULUAN**

Kegiatan pramuka merupakan kegiatan yang melatih kedisiplinan ,mental, kerja sama dan jiwa korsa atau jiwa kebersamaan. Kegiatan pramuka sendiri dididik untuk menjadi manusia yang mandiri dan kreatif dan menjalankan aktifitas sehari-hari yang berlandaskan pancasila. Tujuan lain dari kegiatan pramuka adalah mendidik manusia yang bertanggung jawab dan berkepribadian luhur yang sehat jasmani dan rohani dalam mewujudkan masyarakat adil dan makmur sebagai tujuan bangsa Indonesia .

Anggota pramuka pandega perguruan tinggi yang sebagai wadah proses pembelajaran pendidikan budaya dan karakter bangsa dilaksanakan melalui proses belajar aktif. Pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Dewasa ini Indonesia khususnya masyarakat Jawa Tengah sangat membutuhkan kader-kader pemimpin berintelektual, salah satunya adalah gerakan pramuka yang berpangkalan diperguruan tinggi yang sepantasnya menjadi tauladan yang mempererat persatuan dan kesatuan demi melancarkan perwujudan masyarakat Jawa Tengah yang lebih maju. Dalam hal ini “Keputusan Kwartil Nasional Nomor : 086 tahun 1987,tentang : Petunjuk penyelenggaraan dan pengembangan gugus depan yang berpangkalan di perguruan tinggi”.

Guru harus dapat memilih metode pembelajaran kepramukaan yang tepat agar penyajian materi yang bertema kepramukaan dalam lingkup kejujuran tersebut dapat menarik dan dapat disenangi oleh siswa serta dapat bermakna bagi siswa itu sendiri. Banyak metode pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru dalam mendidik muridnya salah satunya menggunakan metode pembelajaran kepramukaan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Setiap sekolahan baik tingkat dasar ataupun menengah diwajibkan mengadakan pramuka sebagai bentuk membangun karakter siswa, mengingat hal ini maka perlu sekali diadakan pengembangan melalui Pramuka sebagai pembekalan calon Guru olahraga. Dalam hal ini “Surat edaran dari Kwartir Jawa Tengah Nomor 426/660 tanggal 20 November 1990, tentang : Penyelenggaraan kepramukaan diberbagai jajaran”. Didalam pembelajaran pramuka tidak hanya diberikan pembelajaran mengenai pokok-pokok pramuka saja melainkan pembelajaran bermain yang mengarah pada *out bond*. Demi mencapai tujuan tersebut maka

**Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Afektif Untuk Menekan Angka Kenakalan Melalui Model Kepramukaan Pada Mahasiswa FKIP UTP Surakarta Calon Guru Olahraga Tahun 2016/2017**  
**Oleh : Kodrad Budiyono**

perlu diadakan kegiatan yang berorientasi kedepan yang bersifat efektif dan produktif, salah satunya adalah kegiatan pramuka. Banyak cara pengembangan dalam pembentukan karakter building akan tetapi dalam penelitian ini akan mengulas dan meneliti lebih dalam melalui kepramukaan

## **B. KAJIAN TEORI**

### **Kepramukaan**

Pramuka atau praja muda karena merupakan salah satu pendidikan nonformal diluar lingkungan sekolah dan keluarga yang menyelenggarakan pendidikan kepanduan yang dilaksanakan diberbagai wilayah diindonesia. Sasaran dari pramuka sendiri meliputi pembentukan watak, akhlak, budi pekerti luhur yang patuh pada peraturan bangsa dan negara yang berlandaskan pancasila dan UUD1945. Anggota gerakan pramuka sendiri dibagi menjadi empat yaitu (1) pramuka siaga (7-10 tahun), (2) pramuka penggalang (11-15), (3) pramuka penegak (16-20), (4) pramuka pandega (21-25), selain itu ada kelompok pembina pramuka, andalan pramuka, korps pramuka, pamong saka pramuka, staf kwartir dan majelis pembimbing.

### **Prinsip dasar kepramukaan**

Pramuka merupakan kegiatan yang universal, Prinsip dasar kepramukaan harus diterapkan secara keseluruhan, dan tidak bisa dihilangkan atau bahkan dipisahkan satu sama lain. Prinsip menurut tata bahasa adalah asas yang mendasar yang menjadi dasar dalam berfikir dan bertindak. Kepramukaan sendiri merupakan sebuah fondasi dasar bangunan yang sangat vital. Maka sebuah fondasi tersebut dibuat sekokoh mungkin agar bangunan diatasnya menjadi lebih kuat dan aman. Fondasi tersebut ada didalam prinsip- prinsip dasar kepramukaan. Menurut KMD (2010 : 25) prinsip-prinsip dasar tersebut adalah:

- 1) Iman dan Takwa kepada Tuhan Yang Maha esa
- 2) Peduli Terhadap Diri Pribadinya
- 3) Peduli terhadap diri sendiri
- 4) Taat kepada kode kehormatan pramuka

### **Metode Kepramukaan**

Kegiatan pramuka lebih menekankan pada kegiatan edukatif yang bersifat rekreasi dan dilaksanakan dialam terbuka sertabersentuhan langsung dengan alam dan kebutuhan akan pelestariannya. Metode dalam kepramukaan ini lebih menekankan pada bagaimana

**Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Afektif Untuk Menekan Angka Kenakalan Melalui Model Kepramukaan Pada Mahasiswa FKIP UTP Surakarta Calon Guru Olahraga Tahun 2016/2017**  
**Oleh : Kodrad Budiyono**

memberikan pendidikan watak kepada peserta didik melalui kegiatan pendidikan kepramukaan menarik, menantang dan menyesuaikan dengan kondisi serta situasi pada lingkungan peserta didik. Dalam buku mahir dasar (2010: 27) metode kepramukaan merupakan cara belajar progresif melalui:

1. Pengamalan kode kehormatan pramuka
2. Belajar sambil melakukan (*learning by doing*)
3. Sistem beregu (*patrol system*)
4. Kegiatan yang menantang dan meningkat serta mengandung kegiatan pendidikan sesuai dengan perkembangan rohani dan jasmani anggota muda
5. Kegiatan di alam terbuka
6. Kemitraan dengan anggota dewasa dalam setiap kegiatan
7. Sistem satuan terpisah untuk putera dan puteri
8. Kiasan dasar.

**Pembinaan kegiatan kepramukaan**

Membina merupakan suatu bentuk pengajaran yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik. Membina dalam kamus besar bahasa Indonesia sama halnya dengan mengajar, sehingga pengertian dari membina atau mengajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih dari pada yang diajar, untuk memberikan suatu pengertian, kecakapan, atau ketangkasan. Berkaitan dengan metode mengajar Menurut Sugiyanto (1998: 427) bahwa, “ Metode mengajar adalah pengaturan penerapan cara-cara mengajar agar proses belajar bisa berlangsung dengan baik dan tujuan bisa tercapai”. Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai daerah utamanya wilayah Indonesia dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. Di antara metode pembelajaran yang sesuai adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pujian dan hukuman. Menurut Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Pendidikan sendiri menurut buku gerakan pramuka (2010:17) pendidikan bertumpu pada empat sendi:

1. Belajar mengetahui (*learning to know*)
2. Belajar berbuat (*learning to do*)
3. Belajar hidup bermasyarakat (*learning to live together*)

**Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Afektif Untuk Menekan Angka Kenakalan Melalui Model Kepramukaan Pada Mahasiswa FKIP UTP Surakarta Calon Guru Olahraga Tahun 2016/2017**  
**Oleh : Kodrad Budiyono**

4. Belajar untuk mengabdikan (*learning to serve*)
5. Belajar untuk menjadi seseorang (*learning to be*)

Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini bekal penting dalam mempersiapkan anak dalam menyongsong masa depan, karena seorang akan menjadi lebih mudah dan berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan masa depan termasuk tantangan dunia pendidikan. Apabila karakter pada diri peserta didik ini sudah terbentuk maka tidaklah sulit untuk mengatur, membina dan mengarahkan menuju hal-hal yang bersifat positif.

**Pembinaan karakter melalui model kepramukaan**

**1) Pembelajaran karakter dengan Model Kepramukaan**

Menciptakan bentuk-bentuk dalam pembinaan dalam pembentukan karakter yang baru menggunakan model kepramukaan merupakan tuntutan yang harus dipahami dalam pendidikan nonformal atau kalau dalam lingkup sekolah merupakan kegiatan ekstrakurikuler. Model kepramukaan sering kali digunakan dalam pembentukan karakter atau istilah lainnya adalah (*character building*). Dalam melaksanakan pembinaan pramuka seorang pembina dituntut harus kreatif dan merancang bentuk pembinaan yang sesuai dengan perkembangan dari lingkungan yang ada disekitar. Demikian halnya dalam pembinaan pramuka sesuai dengan dasar-dasar teknik pembinaan dalam hal ini model kepramukaan, seorang pembina harus berdaya cipta atau menciptakan model-model pembinaan baru, sehingga peserta didik tidak merasa bosan dari bentuk-bentuk pembinaan sebelumnya.

**2) Pelaksanaan Pembelajaran karakter dengan Model Kepramukaan**

Bertolak dari pengertian pembelajaran karakter, maka pembelajaran kepramukaan dengan pendekatan berbagai model kegiatan pramuka merupakan cara pembentukan karakter yang dikonsepsi melalui pembinaan peserta didik pramuka menjadi kelompok-kelompok belajar dan bekerjasama baik didalam lingkungan pendidikan maupun diluar terbuka. Banyak manfaat yang diperoleh melalui model pembinaan kepramukaan ini, diantaranya meningkatkan kemampuan diri dalam menghadapi tantangan, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara meningkatkan kebugaran jasmani, meningkatkan penguasaan keterampilan baru dan aspek sosial yaitu menghargai orang lain.

**C. METODOLOGI PENELITIAN**

**Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Afektif Untuk Menekan Angka Kenakalan Melalui Model Kepramukaan Pada Mahasiswa FKIP UTP Surakarta Calon Guru Olahraga Tahun 2016/2017**  
**Oleh : Kodrad Budiyono**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode pengembangan, kegiatan percobaan diawali Data penelitian dikumpulkan meliputi Tes dan Observasi:

1. Tes digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil pembelajaran pramuka dilakukan mahasiswa.
2. Interview mendalam melalui sistem purposive random sampling.
3. Observasi digunakan sebagai teknik untuk mengumpulkan data tentang aktivitas mahasiswa dan pembina pramuka selama kegiatan kepramukaan.
  - a. Data yang dikumpulkan dalam Penelitian ini meliputi tentang keadaan mahasiswa yang dilihat dari aspek :Kuantitatif , yaitu hasil pengukuran kemampuan proses pembelajaran pramuka.
  - b. Kualitatif, berdasarkan pada hasil pengamatan, interview mendalam dan catatan pembelajaran selama penelitian.

Data yang dikumpulkan setelah melaksanakan penelitian melalui pengembangan model, selanjutnya dianalisis. Analisis data merupakan aktivitas pengorganisasian data. Pengumpulan data, sebagai proses pertama dilakukan melalui berbagai cara seperti observasi, wawancara, rekaman, dokumen, simulasi dan sebagainya. Proses yang kedua yaitu reduksi data yaitu sebagai penyederhanaan data sehingga agar lebih mudah untuk dianalisis. Penyederhanaan data pada umumnya dilakukan dengan mengklasifikasikannya sesuai dengan hakikatnya sehingga masing-masing data dapat dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Proses yang ketiga yaitu penyajian data yang terstruktur yang memungkinkan untuk melakukan proses penarikan kesimpulan.

#### **D.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Bentuk Kenakalan Mahasiswa di FKIP UTP Surakarta**

Jika dilihat dari segi usia, mahasiswa termasuk ke dalam kategori dewasa. Fase dewasa merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan mahasiswa Namun dalam menjalani proses perkembangan ini, tidak semua mahasiswa dapat mencapainya secara baik. Diantara mereka masih banyak yang mengalami masalah, yaitu yang menampilkan sikap dan perilaku menyimpang atau nakal sebagaimana dibuktikan dari temuan penelitian di FKIP UTP Surakarta.

Bentuk kenakalan mahasiswa yang tercatat di FKIP UTP Surakarta ini adalah bervariasi, dan tampaknya secara kuantitas kenakalan mahasiswa dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Adapun bentuk kenakalan mahasiswa yang terjadi di universitas dimaksud adalah melanggar atau tidak mematuhi peraturan tata tertib universitas, seperti

**Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Afektif Untuk Menekan Angka Kenakalan Melalui Model Kepramukaan Pada Mahasiswa FKIP UTP Surakarta Calon Guru Olahraga Tahun 2016/2017**  
**Oleh : Kodrad Budiyono**

kebiasaan tidak masuk kuliah, terlambat datang saat perkuliahan, cara berpakaian yang kurang rapi, membuang sampah tidak pada tempatnya, perkelahian antar mahasiswa di universitas, mengganggu mahasiswa lawan jenis, dan pergaulan bebas. Selain itu membuat gaduh di saat mata kuliah berlangsung, tidak mengikuti mata kuliah saat dosen mengajar, tidak mengerjakan tugas yang diberikan dosen, dan mengganggu teman atau mahasiswa lain yang sedang belajar.

Karakter pada orang dewasa sudah terbentuk sejak anak-anak dan remaja. Pendidikan karakter melalui model-model pembelajaran belum tentu efektif dilaksanakan. Pendidikan karakter orang dewasa yang sesuai adalah melalui peningkatan kesadaran untuk berperilaku positif dan evaluasi. Pendidikan karakter lebih efektif jika muncul dari kesadaran dirinya sendiri, bukan pengaruh dari orang lain. Bentuk-bentuk pendidikan karakter antara lain dilakukan melalui ceramah dan pengajian, pengangkatan tema pendidikan karakter dalam forum seminar, diskusi, media masa, film, penulisan karya ilmiah yang bertema pendidikan karakter, belajar dari pengalaman hidup orang lain, dsb. Banyak pengalaman orang-orang yang berkarakter negatif dapat berubah menjadi positif setelah mereka dihadapkan pada permasalahan hidup dan belajar dari kehidupan orang lain yang sedang mengalami masalah.

Pendidikan karakter perlu memperhatikan tahap-tahap belajar pada ranah afektif. Pada usia dewasa, belajar afektif sampai pada tahap internalisasi. Proses belajar ranah afektif yang dapat membentuk karakter kepribadian dapat terjadi melalui mekanisme sebagai berikut:

- a) Penerimaan (*receiving phenomena*), pada saat ini, anak-anak baru pertama kali menerima pesan/nasihat tentang nilai-nilai baik dan buruk dalam perilaku manusia. Anak-anak akan berhasil menjadi manusia yang berkarakter positif jika dia mau mendengarkan pesan/nasihat tentang nilai-nilai dalam perilaku yang terkandung di dalamnya.
- b) Pemberian respon/menanggapi (*responding*). Setelah anak mendengar pesan/nasihat tentang nilai-nilai baik dan buruk, kemudian memberi respon. Anak yang berpotensi memiliki karakter positif akan mematuhi nilai-nilai yang baik seperti apa yang telah diterima pada tahap sebelumnya.
- c) Penghargaan (*valuing*), setelah anak mematuhi nilai-nilai positif dalam perilakunya, anak sudah mulai menerapkan nilai-nilai baik tersebut dalam kehidupan sehari-harinya meskipun sudah tidak ada pihak lain yang menyuruhnya.

# **Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Afektif Untuk Menekan Angka Kenakalan Melalui Model Kepramukaan Pada Mahasiswa FKIP UTP Surakarta Calon Guru Olahraga**

**Tahun 2016/2017**

**Oleh : Kodrad Budiyo**

- d) Pengorganisasian (*organization*) terjadi jika anak sudah terbiasa menerapkan nilai-nilai positif, maka dia akan dapat memutuskan untuk memilih nilai yang baik-baik saja jika suatu saat dihadapkan pada beberapa pilihan nilai yang berbeda-beda.
- e) Internalisasi nilai (*internalizing value*) yaitu terjadi ketika nilai-nilai telah menjadi filsafat hidup sehingga orang tidak akan terpengaruh oleh faktor luar. Perilaku positif/negatif sudah merasuk ke dalam diri, konsisten, dan dapat diprediksi sehingga sulit untuk diubah.

Jadi kenakalan mahasiswa ini tidak dapat digolongkan pada tindakan melanggar hukum formal maupun juga tidak dapat digolongkan sebagai suatu tindakan kriminal. Namun demikian, sekecil apapun bentuk kenakalan mahasiswa perlu ada upaya pembinaan dan pencegahan sedini mungkin dari pihak universitas, karena kebiasaan melakukan perbuatan atau tindakan yang kurang baik jika dibiarkan akan menjadi suatu karakter atau kebiasaan yang kurang baik bagi perkembangan individu mahasiswa itu sendiri.

## **2.Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Mahasiswa di FKIP Surakarta**

Tingkat sosial ekonomi yang rendah, akan memunculkan kesulitan tersendiri bagi mahasiswa bersangkutan. Mahasiswa dihadapkan dengan keragu-raguan dalam menentukan sikap, yaitu membantu orang tua mencari nafkah di rumah dengan melakukan bolos saat perkuliahan atau pulang lebih awal dari perkuliahan. Tekanan ekonomi keluarga menimbulkan ketegangan tersendiri bagi mahasiswa yang tentunya sering dirasakan menekan, dan di sisi lain dihadapkan dengan tugas dan tanggung jawab mengikuti mata kuliah di FKIP UTP Surakarta akan menimbulkan kesulitan yang tidak bisa dihindari.

Kenyataan tersebut di atas terungkap pada temuan penelitian di FKIP Surakarta bahwa dari penuturan mahasiswa yang bermasalah atau memiliki kasus tindak kenakalan di FKIP UTP Surakarta, seperti sering tidak mengikuti mata kuliah di kelas, dan tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dosen. Kesadaran terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa di universitas menjadi terabaikan. Di samping itu pengaruh lingkungan sosial dalam hal ini hubungan pergaulan antar mahasiswa atau kawan-kawannya, seperti ajakan untuk bolos dari perkuliahan, tidak mengerjakan tugas yang



**Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Afektif Untuk Menekan Angka Kenakalan Melalui Model Kepramukaan Pada Mahasiswa FKIP UTP Surakarta Calon Guru Olahraga Tahun 2016/2017**  
**Oleh : Kodrad Budiyono**

diberikan dosen, merokok di universitas dan pulang lebih awal dari universitas, juga merupakan faktor penyebab kenakalan siswa. Keinginan seorang mahasiswa untuk melakukan perbuatan yang tidak baik itu, karena adanya suatu dorongan sosial atau terbentuk karena tuntutan pergaulan. Sikap demikian dianggap bagi dirinya sebagai bentuk solidaritas sosial atau pertemanan. Sikap pergaulan yang tidak baik ini dapat pula merupakan sumber atau faktor penyebab terjadinya kenakalan. Hal ini dibuktikan dari temuan penelitian sebagaimana pengakuan mahasiswa FKIP UTP Surakarta yang melakukan perbuatan tersebut. Dimana terungkap bahwa mahasiswa bersangkutan melakukan perbuatan bolos saat perkuliahan, tidak mengerjakan tugas dan pulang lebih awal dari universitas karena ikut-ikutan teman. Oleh karena itu, sikap dan perilaku mahasiswa dalam lingkungan sosial, yaitu pergaulan antar teman dapat merupakan faktor penyebab terjadinya kenakalan diantara mahasiswa itu sendiri di universitas.

Menyimak dari temuan penelitian tersebut bahwa faktor-faktor penyebab kenakalan mahasiswa FKIP Surakarta, pada dasarnya dipicu dari persoalan internal pada diri individunya yang merupakan manifestasi dari ketidak mampuannya dalam penyesuaian diri baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Individu melakukan kegiatan selalu dalam interaksi dengan lingkungannya, lingkungan keluarga, universitas dan masyarakat. Terhadap hal-hal yang tidak disenangi, tidak dibutuhkan atau yang bersifat ancaman individu akan melakukan usaha-usaha penolakan. Bentuk penolakan ini bermacam-macam, tetapi pada garis besarnya dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu perlawanan, dan pelarian. apabila individu merasa kuat atau mempunyai kekuatan untuk menghadapi lingkungan yang mengancam dirinya, maka ia akan melakukan perlawanan atau penentangan terhadap lingkungan, tetapi apabila ia merasa lemah atau tidak mempunyai kekuatan untuk melawan lingkungan, maka ia akan menghindarkan diri atau melarikan diri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa munculnya perilaku menyimpang atau kenakalan mahasiswa itu sebenarnya merupakan kompensasi dari segala kekurangan dan kegagalan yang dialaminya dalam melakukan tugas perkembangannya termasuk dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya.

### **3. Upaya dalam Menanggulangi Kenakalan Mahasiswa di FKIP Surakarta**

Berdasarkan temuan penelitian sebagaimana telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa upaya universitas dalam menanggulangi kenakalan mahasiswa yang dilakukan melalui pendidikan karakter dalam bentuk program tahunan FKIP Surakarta yang meliputi aspek pembinaan dan pencegahan adalah tergolong baik walaupun belum maksimal.

Pada kenyataannya program pembelajaran di FKIP UTP Surakarta yang telah dilaksanakan mahasiswa dalam beberapa tahun terakhir berkaitan dalam upaya menanggulangi kenakalan mahasiswa melalui pendidikan karakter model kepramukaan.

Seperti telah diuraikan pada bagian sebelumnya bahwa kenakalan mahasiswa tidak dapat diselesaikan hanya melalui nasihat, ceramah dan hanya melalui pembelajaran di kelas semata, akan tetapi lebih realistis dengan tindakan atau perbuatan yang nyata (*action*). Orang yang paling bertanggung jawab dalam melaksanakan pembinaan dan pencegahan kenakalan mahasiswa di FKIP UTP Surakarta adalah dosen. Selain mengajar dan mendidik, dosen berperan dalam mengembangkan karakter dan kepribadian mahasiswa. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan pembelajaran kepramukaan di FKIP UTP Surakarta, dimana pendidikan karakter perlu diintegrasikan ke dalam setiap materi mata kuliah yang diberikan kepada mahasiswa sesuai dengan struktur mata kuliah yang tercantum dalam akademik. Hal ini disadari dengan terbentuknya karakter dan kepribadian yang baik melalui proses pembiasaan diharapkan dapat meningkatkan nilai moral dan karakter para mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan, serta dapat mencegah terjadinya perilaku menyimpang atau kenakalan di kalangan mahasiswa. Untuk itu, perlu pihak FKIP UTP Surakarta meningkatkan ketersediaan fasilitas untuk kegiatan kemahasiswaan baik yang bersifat umum maupun khusus sehingga dapat menampung dan menyalurkan bakat serta minat mahasiswa sesuai dengan tugas perkembangan serta kebutuhannya begitu juga peran aktif dosen makul pramuka dalam mengkoordinasi dan mengevaluasi pelaksanaan pendidikan karakter di saat kegiatan KBM sangat penting, karena ia memahami dan menguasai kompetensi dalam kaitannya dengannilai- nilai, sikap, moral dan perilaku yang diharapkan.

### **4. Kendala dalam Menanggulangi Kenakalan Mahasiswa di FKIP Surakarta**

**Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Afektif Untuk Menekan Angka Kenakalan Melalui Model Kepramukaan Pada Mahasiswa FKIP UTP Surakarta Calon Guru Olahraga Tahun 2016/2017**  
**Oleh : Kodrad Budiyono**

Mengenai kendala pembinaan dan pencegahan kenakalan menunjukkan dua faktor kendala: (1) kendala internal universitas (2) kendala eksternal.

**Kendala Internal**

Kendala internal adalah kendala yang bersumber dari dalam FKIP UTP Surakarta. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kendala yang tergolong selalu dialami universitas maupun dosen dalam menanggulangi kenakalan mahasiswa, antara lain: keterbatasan dalam memberikan bimbingan karakter pada mahasiswa saat pembelajaran di universitas, kurang proaktifnya orang tua/wali mahasiswa tentang riwayat kehidupan mahasiswa sehingga dosen sulit untuk membantu pemecahan kesulitannya. Selain itu ketidak terbukaannya mahasiswa yang bermasalah dalam pemberian informasi mengenai permasalahan yang dialaminya kepada dosen yang menanganinya.

**Kendala Eksternal**

Faktor lain yang menjadi kendala dalam menanggulangi kenakalan mahasiswa adalah faktor eksternal, yaitu kondisi lingkungan seperti dekat dengan pusat keramaian, lingkungan tempat hiburan, dan lokasi universitas dekat dengan jalan raya. Di samping itu temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat sosial ekonomi rendah di kalangan orang tua/wali siswa, cenderung memberi beban atau menekan proses perkembangan individu siswa. Mahasiswa bersangkutan dihadapkan dengan dua kondisi, yaitu membantu pekerjaan orang tua mencari nafkah, dan menuntut ilmu di universitas. Kondisi ini tentu tidak mendukung upaya dosen atau universitas dalam menanggulangi kenakalan mahasiswa.

Adanya berbagai kendala tersebut, tentu dapat menghambat upaya menanggulangi kenakalan mahasiswa di universitas, juga kemungkinan munculnya dampak negatif khususnya bagi mahasiswa yang bermasalah. Dampak negatif yang dimaksud itu, antara lain: (1) mahasiswa yang bermasalah akan tumbuh dan berkembang tanpa terkendali, tidak terarah sesuai dengan norma-norma pendidikan, susila dan agama, (2) menjadi beban yang tidak ringan bagi universitas, keluarga dan masyarakat, dan (3) pencitraan universitas di mata masyarakat akan menjadi menurun atau kurang baik. Dengan memperhatikan berbagai kendala dan kemungkinan dampak negatif kegagalan dalam

**Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Afektif Untuk Menekan Angka Kenakalan Melalui Model Kepramukaan Pada Mahasiswa FKIP UTP Surakarta Calon Guru Olahraga Tahun 2016/2017**  
**Oleh : Kodrad Budiyono**

menanggulangi kenakalan mahasiswa tersebut di atas, dapat dijadikan sebagai bahan refleksi bagi universitas maupun para dosen untuk melakukan tindak lanjut perbaikan ke arah yang lebih baik, dan mengkondisikan universitas sebagaimana yang diharapkan. Sehingga dengan demikian, diharapkan dapat meminimalisir kendala yang dihadapi.

## **E. SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, Model-model pendidikan karakter telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Hasil analisis meta menunjukkan bahwa model pendidikan karakter disesuaikan dengan jenjang usia yaitu pada usia dewasa bertujuan untuk pematangan. Sesuai dengan tingkat perkembangan psikologi maka model pendidikan karakter pada dewasa maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Bentuk kenakalan mahasiswa di FKIP UTP Surakarta yaitu pelanggaran terhadap peraturan tata tertib universitas, pelanggaran terhadap kegiatan belajar mengajar, dan pelanggaran terhadap etika pergaulan mahasiswa. (2) Pada dasarnya kenakalan mahasiswa di FKIP UTP Surakarta disebabkan atau ditimbulkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal pada diri mahasiswa itu sendiri, dan faktor eksternal dalam hal ini faktor lingkungan keluarga serta lingkungan sosial. (3) Upaya dalam menanggulangi kenakalan mahasiswa di FKIP Surakarta adalah dalam program tahunan universitas berbasis karakter yang meliputi: (a) aspek pembinaan dan (b) aspek pencegahan kenakalan. Penekanan program kegiatan ini adalah pada pengenalan dan pengamalan/penerapan nilai-nilai karakter yang diharapkan melalui intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Secara teknis pelaksanaan program universitas berbasis karakter ini dikoordinir oleh dosen universitas yang bersangkutan. (4) Kendala universitas dalam menanggulangi kenakalan mahasiswa di FKIP UTP Surakarta dapat dikelompokkan dalam dua faktor kendala, yaitu: (1) kendala internal universitas, dan (2) kendala eksternal.

## **DAFTAR PUSTAKA**



**Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Afektif Untuk Menekan Angka Kenakalan Melalui Model Kepramukaan Pada Mahasiswa FKIP UTP Surakarta Calon Guru Olahraga Tahun 2016/2017**  
**Oleh : Kodrad Budiyono**

Kesehatan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Tunas Pembangunan Surakarta.  
Alamat Kantor : FKIP UTP Surakarta. Jln, Walanda Meramis no. 34  
Cengklik Surakarta. Telp. (0271) 854188.